

Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Sejak Dini pada Anak dengan Metode *Story Telling*

Yeni Devita¹, Desti Puswati², Yureya Nita³, Alfianur⁴

yenidevita@payungnegeri.ac.id¹, destipus@gmail.com²,
yureya.nita@payungnegeri.ac.id³, alfianurchaniago@gmail.com⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Article History:

Received: 16-03-2023

Revised: 03-04-2023

Accepted: 04-04-2023

Keywords:

Children

Educating

Story telling

Sexual violence

Copyright © 2023 the Authors

This is an open access article
under the CC BY-SA License.

Abstract: *Child sexual abuse has repercussions both psychologically and physically. Child sexual abuse should be prevented early. One of the prevention efforts is to provide education using the story telling method. The purpose of this community service activity is to provide information to children so that they can avoid sexual violence behavior. The method of implementing this activity is carried out in 3 stages including the preparation, implementation, and evaluation stages. The implementation of storytelling is carried out by the video method. In this video, it is told how a child can become a victim of sexual violence. In this video, we also teach how children prevent sexual violence behavior. This story telling is given for 90 minutes. The results of the activity showed an increase in children's knowledge about sexual violence and its prevention. It is hoped that the school can carry out this story telling regularly.*

Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak akhir-akhir ini marak terjadi. Kasus kekerasan seksual pada anak selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 terdapat 2.133 kasus pengaduan pada klaster perlindungan khusus anak (PKA) dan kasus kekerasan seksual merupakan kasus tertinggi yaitu sebanyak 834 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa anak Indonesia rentan menjadi korban kekerasan seksual (KPAI, 2023). Anak yang menjadi korban kekerasan seksual memiliki dampak pada psikologisnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Rini, 2020). Salah satu dampak dari psikologis anak yaitu akan mengalami trauma secara seksual (*traumatic sexualization*) (Noviana, 2015). Selain dari dampak psikologis, anak juga mengalami dampak secara fisik diantaranya sulit tidur, sakit kepala, nafsu makan menurun, dan berasa sakit pada area kemaluan, beresiko tertular penyakit menular, luka lebam, dan anak bisa saja hamil akibat tindakan tersebut (Novrianza, Novrianza, & Santoso, 2022).

Anak merupakan investasi dan penerus bangsa yang harus kita jaga dan cegah dari

kekerasan seksual. Berbagai upaya dapat kita lakukan untuk mencegah anak dari perilaku kekerasan seksual, diantaranya adalah memberikan edukasi terkait kekerasan seksual pada anak sejak dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan kemampuan seseorang (Desriani., 2019; Hadi et al., 2022). Edukasi dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya ceramah, *role play*, dan *story telling*. *Story telling* merupakan sebuah metode edukasi yang efisien yang dapat membuat seseorang mampu memahami, mengingat, dan menerima informasi baru (Poerwanto, Agus., Khosianah, 2012). *Story telling* sangat cocok diberikan pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *story telling* dapat menurunkan stress pada anak usia 4-10 tahun. Sebanyak 86,7% anak mengalami penurunan stres setelah diberikan tindakan *story telling* (Darmawan, 2020). Dari paparan latar belakang diatas, maka tim pengabdian masyarakat STIKes Payung Negeri Pekanbaru tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat pada anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dengan judul “Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Sejak Dini pada Anak dengan Metode *Story Telling*”.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kota Pekanbaru Riau dengan jumlah peserta 20 anak. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu ; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap Persiapan, tahap ini merupakan tahap persiapan pengabdian. Pada tahap ini diawali dengan studi pendahuluan meliputi survei lapangan terkait data-data sekolah TK yang memiliki kasus kekerasan seksual. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan terkait bahan dan metode yang akan digunakan untuk memberikan edukasi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pada tahap ini tim mempersiapkan dan membuat modul tentang *story telling* dan mempersiapkan segala kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan di mana tahap pelaksanaan dilakukan pada senin, tanggal 21 November 2022 jam 8.00 – 11.00 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 orang siswa TK Adhyaksa XXVIII Pekanbaru. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan dan perkenalan, pembagian kuesioner terkait pengetahuan anak tentang kekerasan seksual, kemudian sesi *brainstorming* dan penyuluhan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini. Setelah kegiatan penyuluhan, dilanjutkan dengan kegiatan *story telling*. Pada kegiatan ini anak-anak diajarkan cara mencegah perilaku kekerasan seksual dengan metode *story telling*. Teknik *story telling* pada kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan media berupa video yang bercerita tentang seorang anak

yang pernah menjadi korban kekerasan seksual. Pada video ini diceritakan bagaimana seorang anak bisa menjadi korban kekerasan seksual. Pada video ini juga diajarkan bagaimana cara anak mencegah perilaku kekerasan seksual. *Story telling* ini diberikan selama 90 menit. Setelah kegiatan *story telling*, dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi. Setelah diskusi, dilakukan kembali pengukuran pengetahuan anak tentang kekerasan seksual dengan menggunakan kuesioner.

Selanjutnya, tahap Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses kegiatan. Peserta diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi kegiatan terlihat banyak peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Diakhir kegiatan, dilakukan sesi foto bersama dan pemberian hadiah serta kenang-kenangan kepada pihak TK Adhyaksa XXVIII Pekanbaru.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana pada hari senin tanggal 21 November 2022 yang bertempat di TK Adhyaksa XXVIII Pekanbaru Riau. Peserta yang hadir sebanyak 20 orang. Sebelum diberikan Pendidikan kesehatan melalui *story telling*, anak-anak diberikan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual, dan dilakukan pengukuran kembali setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan anak tentang kekerasan seksual dan pencegahannya terdapat pada tabel berikut :

Tabel 1. Pengetahuan anak tentang kekerasan seksual

No	Pret Test			Post Test		
	Pengetahuan	n	%	Pengetahuan	n	%
1	Baik	5	25	Baik	12	60
2	Cukup	8	40	Cukup	7	35
3	Kurang	7	35	Kurang	1	5
	Total	20	100	Total	20	100

Dari tabel 1 terlihat bahwa ada peningkatan pengetahuan anak tentang kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode *story telling*. Mayoritas pengetahuan anak cukup (40%) sebelum edukasi kekerasan seksual dengan metode *story telling*, dan mayoritas pengetahuan anak baik (60%) setelah diberikan edukasi tentang kekerasan seksual dengan metode *story telling*.

Kekerasan seksual pada anak dapat dicegah sejak dini dengan memberikan edukasi. Edukasi dapat menambah pengetahuan anak terkait kekerasan seksual dan pencegahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan anak sekolah dalam pencegahan kekerasan seksual (Suryani, 2022). Metode edukasi yang digunakan pada kegiatan ini adalah *story telling*. *Story telling* merupakan sebuah terapi yang dapat diberikan pada anak-anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. *Story telling* sangat direkomendasikan oleh berbagai pakar ahli untuk memberikan pendekatan kepada anak dan merangsang anak untuk berinteraksi (Darmawan, 2020).



Gambar 2. Foto kegiatan pengabdian

Metode *story telling* adalah sebuah metode penyampaian informasi berupa cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan dan dapat mengembangkan imajinasi bagi anak. Cerita yang disampaikan dengan metode *story telling* dapat mengisi memori anak dan menambah pengetahuan anak (Haerudin & Cahyati, 2018). *Story telling* dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita yang disampaikan. Anak dapat memahami nilai-nilai moral yang disampaikan dan dapat melakukan perubahan perilaku ke arah yang positif (Salsabila et al., 2021). Tampak anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. Banyak anak-anak yang bertanya kembali terkait kekerasan seksual dan *story telling*. Berikut dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kesimpulan

Edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini dapat dilakukan dengan metode *story telling*. Adanya edukasi dengan metode *story telling* dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang kekerasan seksual dan pencegahannya. Diharapkan agar pihak sekolah dapat menerapkan metode *story telling* ini di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pihak STIKes Payung Negeri Pekanbaru dan pihak Taman Kana-Kanak (TK) Adhyaksa XXVIII Pekanbaru Riau yang telah berkontribusi dan mengizinkan tim melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Darmawan, T. C. (2020). *Kombinasi Metode Story Telling Dan Terapi Musik Dalam Upaya Menurunkan Stress Pada Anak Dengan Hiv/Aids Di Wilayah Surabaya Combination Of Storytelling And Music Therapy To Reduce Stress In Children With Hiv / Aids In Surabaya*. 11(November), 148–157.
- Desriani., D. (2019). The Effect Of Health Education On Bullying Knowledge Among Primary School Student. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 8(2), 28–34.
- Hadi, N. A., Anjarwati, N., Siaga Pangestuti, R., & Islam, U. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Dan Anak Di Desa Pekayon Jaya Dan Desa Ciketing Udik. *Community Engagement And Emergence Journal (Ceej)*, 3(1), 43–51. <https://Yrpiiku.Com/Journal/Index.Php/Ceej/Article/View/443>
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita Paud*, 3(1), 1–9.
- Kpai. (2023). *Catatan Pengawasan Perlindungan Anak Di Masa Transisi Pandemi; Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas Dari Kekerasan*.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.33007/Inf.V1i1.87>
- Novrianza, Novrianza, & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 53–64. <http://dx.doi.org/10.23887/Jpku.V10i1.42692>
- Poerwanto, Agus., Khosianah, F. (2012). Pengaruh Terapi Storytelling Terhadap Tingkat Kecemasan Dan Problem Focused Coping Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Psikologi*.
- Rini, R. (2020). Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial). *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1–12.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/Jpa.V10i2.41747>
- Suryani, D. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Di Sd N 43 Jambi. *Of Nursing Nightingale*, 01, 35–40.

